

KRISIS AQIDAH DI ERA DIGITAL: TANTANGAN KEIMANAN GENERASI Z

Information Author	Abstract
Idhar STIS Sunan Giri Bima email: idharstitbima@gmail.com Nasrullah STIS Al-Ittihad Bima email: nasrhul19@gmail.com	This research aims to explore in depth how Generation Z experiences a crisis of faith in the context of the digital era, as well as what factors affect the stability of their faith in the midst of the fast-paced and free-flowing flow of social media content. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological method, which focuses on the subjective experience of participants towards the phenomenon of aqidah crisis. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observations, and digital documentation. Informants were selected using purposive sampling, namely Generation Z aged 15–25 years who are active in using social media and have significant religious experiences. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of meaning and internal dynamics of participants in responding to faith crises. The results of the study show that the crisis of faith in Generation Z is influenced by several dominant factors, including: (1) exposure to digital content that contradicts Islamic values, (2) lack of spiritual assistance from family and social environment, (3) emptiness of religious meaning in formal education, and (4) undirected search for self-identity in the digital space. However, this study also found that there are adaptive strategies from some Generation Z in maintaining faith, such as active involvement in the digital da'wah community, selectivity in media consumption, and increasing Islamic literacy through online educational content. Keywords: <i>Aqidah Crisis, Generation Z, Digital Era, Faith, Phenomenology, Digital Da'wah.</i>

يهدف هذا البحث إلى استكشاف كيف يمر الجيل Z بأزمة إيمان في سياق العصر الرقمي ، وكذلك العوامل التي تؤثر على استقرار إيمانهم في خضم التدفق السريع والحر لمحتوى وسائل التواصل الاجتماعي. تستخدم هذه الدراسة مقارنة وصفية نوعية بمنهج ظاهري، يركز على التجربة الذاتية للمشاركين تجاه ظاهرة أزمة العقيدة. تم إجراء تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات التشاركية والتوثيق الرقمي. تم اختيار المخبرين باستخدام أخذ عينات هادفة ، وهم الجيل Z الذين تتراوح أعمارهم بين 15 و 25 عاما والذين ينشطون في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي ولديهم خبرات دينية مهمة. تم تحليل البيانات باستخدام التحليل المواضيعي لتحديد أنماط المعنى والديناميكيات الداخلية للمشاركين في الاستجابة للأزمات الدينية. تظهر نتائج الدراسة أن أزمة الإيمان لدى الجيل Z تتأثر بعدة عوامل سائدة، منها: (1) التعرض للمحتوى الرقمي الذي يتعارض مع القيم الإسلامية، (2) عدم وجود المساعدة الروحية من البيئة الأسرية والاجتماعية، (3) فراغ المعنى الديني في التعليم الرسمي، (4) البحث غير الموجه عن الهوية الذاتية في الفضاء الرقمي. ومع ذلك، وجدت هذه الدراسة أيضا أن هناك استراتيجيات تكيفية من بعض الجيل Z في الحفاظ على الإيمان، مثل المشاركة النشطة في مجتمع الدعوة الرقمية، والانتقائية في استهلاك وسائل الإعلام، وزيادة محو الأمية الإسلامية من خلال المحتوى التعليمي عبر الإنترنت.

الكلمات المفتاحية: أزمة العقيدة، الجيل Z، العصر الرقمي، الإيمان، الظواهر، الدعوة الرقمية.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Generasi Z mengalami krisis aqidah dalam konteks era digital, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi stabilitas keimanan mereka di tengah arus konten media sosial yang serba cepat dan serba bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan terhadap fenomena krisis aqidah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital. Informan dipilih menggunakan *purposive* sampling, yaitu Generasi Z berusia 15–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki pengalaman keagamaan yang signifikan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna dan dinamika internal partisipan dalam merespons krisis keimanan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa krisis aqidah pada Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan, antara lain: (1) paparan konten digital yang kontradiktif terhadap nilai-nilai Islam, (2) minimnya pendampingan spiritual dari keluarga dan lingkungan sosial, (3) kekosongan makna religius dalam pendidikan formal, dan (4) pencarian identitas diri yang tidak terarah dalam ruang digital. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya strategi adaptif dari sebagian Generasi Z dalam menjaga keimanan, seperti keterlibatan aktif dalam komunitas dakwah digital, selektivitas dalam konsumsi media, serta peningkatan literasi keislaman melalui konten edukatif online.

Kata Kunci: *Krisis Aqidah, Generasi Z, Era Digital, Keimanan, Fenomenologi, Dakwah Digital.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal keyakinan dan pemahaman keagamaan. Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi digital. Kehidupan mereka tidak lepas dari media sosial, internet, dan perangkat digital lainnya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan memandang dunia, termasuk dalam hal beragama.¹

Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi memudahkan akses terhadap ilmu agama melalui berbagai platform digital seperti YouTube, podcast dakwah, e-book, dan media sosial. Hal ini menimbulkan fenomena krisis aqidah yang semakin terasa di kalangan generasi muda Muslim, di mana nilai-nilai tauhid terkikis oleh pengaruh sekularisme, relativisme, hingga hedonisme digital.² Krisis aqidah ini ditandai oleh melemahnya keyakinan terhadap Allah SWT, ketidaktahuan terhadap rukun iman, serta

¹ Hidayatullah, Arief. *Perubahan Sosial dan Tantangan Dakwah di Era Digital*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 45

² Nurkholis, Moh. *Krisis Aqidah di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Keluarga*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 134–136.

maraknya sikap skeptis dan sinisme terhadap ajaran agama. Bahkan, sebagian dari Generasi Z mulai mengekspresikan keraguan atau meninggalkan agama secara diam-diam (silent apostasy), atau secara terang-terangan melalui media social.³

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi umat Islam di era modern, di mana pendidikan aqidah yang kokoh dan berlandaskan dalil menjadi lebih mendesak dibanding sebelumnya. Generasi ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan rasional dalam memahami aqidah, tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: *‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka menguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’*, (QS. Fussilat: 30).

Di tengah laju perkembangan digital yang masif, identitas keagamaan tidak lagi dibentuk oleh institusi formal seperti keluarga, sekolah, dan masjid saja, melainkan juga oleh algoritma media sosial dan tren global yang sangat mudah diakses. Generasi Z, yang akrab dengan konsep freedom of expression dan open-mindedness, sering kali menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang relatif. Mereka lebih mudah percaya pada tokoh-tokoh digital yang berbicara dengan bahasa populer daripada pada ulama yang menyampaikan dakwah melalui pendekatan tradisional.⁴

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan—dari otoritas berbasis ilmu dan sanad (transmisi yang sah) kepada otoritas semu berbasis popularitas. Banyak konten keagamaan yang viral namun tidak sah, atau bahkan menyimpang dari prinsip aqidah Islam, menjadi rujukan utama dalam pembentukan pemahaman iman generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, aqidah yang tidak kokoh akan sangat mudah goyah karena tidak dilandasi oleh keyakinan yang bersumber dari ilmu dan pengalaman spiritual yang otentik.⁵

Krisis ini tidak hanya tampak pada ranah individu, tetapi juga telah merambah ke ranah komunitas. Munculnya istilah seperti *ex-Muslim*, *agnostik Muslim*,” atau “Muslim progresif menjadi tanda dari ketidaktuntasan pemahaman terhadap konsep iman dan Islam yang sebenarnya. Tak jarang, identitas Muslim hanya dijadikan simbol budaya atau politik tanpa pemahaman substansial terhadap inti ajaran aqidah yang

³ Amin, Syaiful. *Digital Religion: Dampak Media Sosial terhadap Keyakinan Keagamaan Remaja, dalam Prosiding Konferensi Nasional Agama dan Sosial*, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

⁴ Hasan, Noorhaidi. *Generasi Digital Muslim: Narasi Identitas dan Pergeseran Otoritas Keagamaan, dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol. 27, No. 2, 2020, hlm. 267–270.

⁵ Ihsan, Muhammad. *Konten Keagamaan dan Otoritas di Era Medsos: Antara Dakwah dan Distorsi Aqidah, Jurnal Komunikasi Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2022, hlm. 98.

berlandaskan tauhid.⁶ Selain itu, hadirnya ideologi-ideologi Barat seperti sekularisme, liberalisme, dan humanisme sekuler juga ikut memengaruhi cara pandang generasi Z terhadap agama. Agama dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak boleh mencampuri urusan publik, padahal Islam sebagai ad-din mencakup seluruh aspek kehidupan. Akibatnya, terjadi sekularisasi dalam kehidupan beragama, di mana Islam hanya dianggap penting saat ritual, tetapi tidak relevan dalam ekonomi, politik, dan budaya.⁷

Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tantangan ini semakin kompleks karena bertemunya tradisi lokal, pengaruh global, dan lemahnya literasi keislaman di kalangan anak muda. Kajian yang dilakukan oleh beberapa lembaga menunjukkan bahwa banyak remaja Muslim tidak memahami rukun iman dengan baik, belum bisa membedakan konsep tauhid dan syirik secara jelas, serta kurang memiliki keteladanan keislaman dari lingkungan sekitar mereka.⁸

Kurikulum pendidikan agama di sekolah sering kali masih berorientasi pada hafalan, bukan pada internalisasi nilai dan penguatan keyakinan. Di sisi lain, dakwah Islam di media sosial sering kali bersifat reaktif, tidak konsisten, dan terjebak dalam polemik antar golongan, bukan pada penguatan iman yang esensial dan membangun.⁹ Dengan memperhatikan kondisi ini, maka sangat penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai krisis aqidah yang dialami generasi Z di era digital. Penelitian ini berupaya menganalisis akar permasalahan, faktor penyebab, serta solusi strategis yang ditawarkan Islam melalui pendekatan dakwah rasional, spiritual, dan kontekstual.

KAJIAN TEORI

Konsep Aqidah dalam Islam

Secara etimologis, kata ‘aqidah berasal dari akar kata ‘aqada–ya‘qidu–‘aqdan, yang berarti ikatan yang kuat atau simpul yang kokoh¹. Dalam terminologi Islam, aqidah merujuk pada keyakinan yang teguh dalam hati seorang Muslim terhadap rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk.¹⁰

⁶ Rahmatullah, M. *Identitas Islam dalam Perspektif Generasi Muda Urban*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 42–45.

⁷ Taufik, Ahmad. *Invasi Ideologi Barat terhadap Generasi Muslim dan Tanggapan Islam, dalam Prosiding Seminar Nasional Aqidah Kontemporer*, UIN Jakarta, 2022, hlm. 11.

⁸ Lembaga Kajian Keislaman dan Sosial (LKKS), *Laporan Survei Keagamaan Generasi Z*, Jakarta: LKKS, 2023, hlm. 14.

⁹ Hidayat, Dedi. *Strategi Dakwah Digital: Menjawab Tantangan Literasi Aqidah di Kalangan Remaja Muslim*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 11, No. 2, 2022, hlm. 153–155.

¹⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1993, jilid 9, hlm. 283.

Aqidah merupakan pondasi utama dalam bangunan keislaman seseorang. Tanpa aqidah yang lurus, amal perbuatan seorang Muslim tidak memiliki nilai di sisi Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Muhammad ayat 19, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu...". Menunjukkan bahwa pengetahuan dan keyakinan terhadap tauhid adalah langkah pertama dalam perjalanan keislaman seseorang.¹¹ Para ulama membagi aqidah Islam menjadi tiga aspek utama:

1. Tauhid *Rububiyah* – meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.
2. Tauhid *Ulubiyah* – meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah.
3. Tauhid Asma' wa Sifat – meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa *tahrif* (mengubah makna), *ta'thil* (meniadakan), *takyif* (membagaimanakan), dan *tamtsil* (menyerupakan).¹²

Dengan kata lain, aqidah bukan sekadar "kepercayaan" dalam pengertian Barat, tetapi merupakan sistem keyakinan yang mempengaruhi orientasi hidup, nilai, dan tindakan seorang Muslim..

Karakteristik Aqidah yang Shahih

Aqidah yang benar memiliki sejumlah ciri-ciri pokok yang menjadi tolok ukur keabsahannya dalam Islam. Menurut Al-Utsaimin, aqidah shahihah harus bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), bersifat tauqifiyyah (tidak bisa ditentukan oleh akal manusia semata), serta menghasilkan ketenangan batin dan komitmen amal.¹³ Karakteristik tersebut mencakup:

1. Bersumber dari dalil syar'i yang sahih
2. Bersifat pasti dan tidak berubah oleh perkembangan zaman
3. Melahirkan kesalehan spiritual dan sosial
4. Tidak bertentangan dengan fitrah manusia

Aqidah yang sahih menjaga hati manusia tetap terikat kepada Rabb-nya dan menjadi tameng dari berbagai penyimpangan ideologis, seperti atheisme, syirik, ataupun relativisme moral yang banyak menjangkiti generasi muda hari ini.¹⁴ Aqidah shahihah merupakan sistem keyakinan yang dibangun di atas fondasi wahyu dan dipelihara oleh sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Ini

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Minhaj, 2005, jilid 1, hlm. 37.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2005, QS. Muhammad: 19.

¹³ Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah*, Riyadh: Dar al-Thaybah, 2011, hlm. 21–25.

¹⁴ Ibid., hlm. 23.

membedakannya dari ideologi atau filsafat buatan manusia yang bersifat spekulatif dan kontekstual. Dalam Islam, aqidah yang benar tidak hanya dibenarkan secara nalar, tetapi juga memancarkan ketenangan jiwa dan mendorong kepada amal saleh.¹⁵

Generasi Z dalam Perspektif Sosial dan Psikologi

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh besar dalam lingkungan yang sepenuhnya digital. Akses terhadap internet, smartphone, dan media sosial menjadi bagian dari keseharian mereka sejak usia dini.¹⁶ Ciri utama generasi Z antara lain:

1. Multitasking digital
2. Toleran terhadap keberagaman
3. Lebih terbuka terhadap perubahan
4. Memiliki sikap kritis terhadap otoritas
5. Cepat bosan dan lebih memilih informasi visual dan singkat

Dalam konteks keislaman, karakteristik ini dapat menjadi tantangan tersendiri. Mereka lebih skeptis terhadap otoritas agama yang kaku, cenderung menilai ajaran agama dari sisi fungsional, dan lebih tertarik pada pendekatan yang praktis dan relatable.¹⁷ Generasi Z, atau sering disebut sebagai digital natives, merupakan generasi pertama yang tumbuh di tengah kehadiran internet, media sosial, dan perangkat mobile sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka tidak mengalami dunia analog secara utuh. Oleh karena itu, pola pikir, nilai, serta cara mereka berinteraksi dengan informasi dan otoritas pun sangat berbeda.¹⁸

Dalam pendekatan sosiologis, Generasi Z dianggap sebagai kelompok yang fluid dan terbuka terhadap keberagaman sosial dan budaya. Mereka cenderung menghargai kebebasan berpikir dan berekspresi. Hal ini dipengaruhi oleh media sosial yang mempertemukan mereka dengan berbagai narasi dan nilai yang berbeda dari isu gender, hak asasi, hingga toleransi agama.¹⁹

Era Digital dan Implikasinya terhadap Keimanan

¹⁵ Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah*, Riyadh: Dar al-Thaybah, 2011, hlm. 22.

¹⁶ Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadan, *Kubral Yaqiniyat al-Kauniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hlm. 88-90.

¹⁷ Twenge, Jean M., *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*, New York: Atria Books, 2017, hlm. 12-15.

¹⁸ Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants, On the Horizon*, Vol. 9, No. 5, 2001, hlm. 2.

¹⁹ Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, New York: McGraw-Hill, 2009.

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam hal beragama. Internet memberi peluang besar bagi penyebaran dakwah, tetapi membuka pintu terhadap informasi yang keliru, ideologi menyimpang, dan konten yang merusak aqidah. Beberapa implikasi negatif era digital terhadap aqidah generasi Z:

1. Paparan informasi tak terbatas dan tidak tervalidasi
2. Maraknya relativisme dan sikap skeptis terhadap ajaran agama
3. Pengaruh tokoh non-otoritatif (*influencer* agama instan)
4. Fenomena *silent apostasy* dan *agnostisisme* digital

Sebuah studi oleh Pew Research Center (2020) menemukan bahwa semakin tinggi intensitas konsumsi media sosial, semakin rendah komitmen beragama pada kalangan muda.²⁰ Ini menunjukkan perlunya strategi dakwah dan pendidikan aqidah yang mampu menyesuaikan diri dengan realitas digital tanpa kehilangan substansi. Revolusi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual dan keagamaan. Keberadaan internet, media sosial, dan algoritma informasi menciptakan ruang baru bagi interaksi keagamaan, sekaligus membawa tantangan serius terhadap keutuhan aqidah umat, terutama di kalangan Generasi Z. Di satu sisi, era digital memberi peluang dakwah yang luas dan dinamis; di sisi lain, ia membuka pintu bagi berbagai bentuk disinformasi, dekonstruksi nilai, dan infiltrasi pemikiran yang menyimpang.²¹

Salah satu dampak utama dari era digital adalah banjir informasi yang tidak tervalidasi. Generasi Z yang tumbuh dengan akses instan terhadap konten keagamaan sering kali mengalami kebingungan akibat kontradiksi narasi, perbedaan pandangan ulama, dan konten pseudo-religius yang diproduksi oleh tokoh non-otoritatif. Banyak dari mereka lebih mengenal tokoh agama dari platform YouTube atau TikTok ketimbang ulama yang memiliki sanad keilmuan yang sah.²²

Fenomena relativisme nilai dan skeptisisme juga semakin kuat. Ajaran agama yang bersifat absolut dan eksklusif sering dianggap tidak toleran atau "tidak relevan dengan zaman". Akibatnya, sebagian Generasi Z mengadopsi pola pikir pluralistik ekstrem, yang menyamakan semua agama dan menolak klaim kebenaran tunggal, yang merupakan inti aqidah tauhid.²³ Selain itu, terdapat tren *influencer* agama instan, yaitu individu yang mendakwahkan Islam tanpa latar belakang ilmu yang kuat, tetapi

²⁰ Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants, On the Horizon*, Vol. 9, No. 5, 2001, hlm. 2-4.

²¹ Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*, New York: Routledge, 2010, hlm. 11

²² Ihsan, Muhammad. *Konten Keagamaan dan Otoritas di Era Medsos*, Jurnal Komunikasi Dakwah, Vol. 14, No. 1, 2022, hlm. 94-96.

²³ Roy, Olivier. *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*, Oxford University Press, 2010, hlm. 134.

memiliki pengaruh besar karena gaya komunikasi yang menarik dan viral. Mereka kerap menyederhanakan atau bahkan menyimpangkan ajaran aqidah demi keterjangkauan audiens digital. Hal ini turut melemahkan otoritas ilmiah dalam Islam dan memunculkan kerancuan dalam keimanan generasi muda.²⁴

Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah fenomena silent apostasy yaitu meninggalkan Islam secara diam-diam, baik secara keyakinan maupun praktik, tanpa menyatakannya secara eksplisit. Generasi ini tidak lagi merasa perlu untuk berpolemik; mereka cukup memilih tidak beribadah, tidak berafiliasi, dan tidak merasa bersalah. Dalam bentuk lain, muncul pula agnostisisme digital, yakni sikap ragu terhadap eksistensi Tuhan atau kebenaran wahyu karena terpengaruh pemikiran sekuler yang marak di internet.²⁵ Sebuah studi oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan korelasi negatif antara intensitas konsumsi media sosial dan komitmen keagamaan pada kalangan muda di berbagai negara. Ini menunjukkan bahwa jika media digital tidak dikelola dengan baik sebagai instrumen pendidikan aqidah, ia justru akan menjadi faktor destruktif terhadap keimanan.²⁶

Teori Krisis Keimanan dan Sekularisasi

Krisis aqidah dapat dipahami sebagai melemahnya keyakinan terhadap nilai-nilai keislaman inti yang berdampak pada perubahan orientasi hidup dan penurunan komitmen beragama. Secara sosiologis, ini berkaitan dengan teori sekularisasi, yaitu pemisahan agama dari ruang publik dan dominasi rasionalitas modern atas nilai-nilai ilahiah.²⁷ Peter L. Berger awalnya menyatakan bahwa modernisasi akan mengarah pada hilangnya agama dari kehidupan masyarakat. Meskipun ia kemudian merevisi pandangan itu, banyak teori sekularisasi tetap menganggap agama akan kehilangan pengaruhnya di era digital.²⁸

Krisis keimanan dalam konteks aqidah Islam dapat dimaknai sebagai melemahnya keyakinan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, kenabian, hari akhir, dan takdir yang pada akhirnya berdampak pada cara pandang hidup, penurunan intensitas ibadah, serta lunturnya komitmen terhadap nilai-nilai syariat. Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sebagai bagian dari dinamika

²⁴ Anderson, Jon W. *Social Media and the Restructuring of Religious Authority in Islam*, *The Muslim World*, Vol. 106, No. 3, 2016.

²⁵ Abu-Rabi', Ibrahim M. *Contemporary Islamic Revival: A Critical Survey of Literature*, Albany: SUNY Press, 1996.

²⁶ Pew Research Center, *In U.S., Decline of Christianity Continues at Rapid Pace*, 2020. <https://www.pewresearch.org/religion>

²⁷ Pew Research Center, *In U.S., Decline of Christianity Continues at Rapid Pace*, 2020, www.pewresearch.org.

²⁸ Giddens, Anthony. *Sociology*, 5th ed., Cambridge: Polity Press, 2006, hlm. 679-682.

sosial-budaya yang lebih luas, salah satunya adalah proses sekularisasi.²⁹ Sekularisasi, dalam kerangka sosiologi agama, adalah proses pelepasan agama dari ranah kehidupan publik menuju ruang privat, di mana rasionalitas ilmiah, logika ekonomi, dan nilai-nilai duniawi menjadi dominan. Tokoh sosiologi klasik seperti Max Weber melihat sekularisasi sebagai dampak dari *disenchantment of the world* yaitu hilangnya unsur sakral dari kehidupan modern.³⁰

Peter L. Berger, salah satu tokoh teori sekularisasi yang paling berpengaruh, awalnya menyatakan bahwa modernisasi akan secara otomatis menyebabkan penurunan pengaruh agama dalam masyarakat. Namun, pada akhir abad ke-20, Berger merevisi pandangan tersebut dan mengakui bahwa agama tidak hilang, melainkan mengalami transformasi dan repersonalisasi dalam bentuk-bentuk baru.³¹ Meski demikian, banyak teoritis lain tetap menyimpulkan bahwa era digital mempercepat desakralisasi nilai-nilai agama, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar logika kapitalisme dan teknologi. Hal ini terlihat dari maraknya pemikiran dan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti:

1. Materialisme, yang menilai kebahagiaan dan keberhasilan dari ukuran ekonomi semata.
2. Hedonisme, yang menempatkan kenikmatan dunia sebagai tujuan utama hidup.
3. Individualisme, yang melemahkan semangat ukhuwah dan tanggung jawab sosial dalam Islam.³²

Fenomena-fenomena tersebut menciptakan kekosongan spiritual, di mana individu memiliki akses tak terbatas terhadap informasi, hiburan, dan konsumsi, tetapi kehilangan arah eksistensial dan nilai-nilai transenden yang membimbing hidup. Dalam situasi seperti ini, aqidah menjadi rentan terhadap dekonstruksi, digantikan oleh identitas semu yang dikonstruksi oleh algoritma media sosial dan tekanan budaya populer.³³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pemahaman, dan pengalaman spiritual

²⁹ Abdullah, Amin. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 85.

³⁰ Weber, Max. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, London: Routledge, 1930.

³¹ Berger, Peter L. The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics, Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

³² Hasan, Noorhaidi. Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia, Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006, hlm. 120.

³³ Syamsuddin, Sahiron. Agama dan Tantangan Zaman Modern, Jurnal Tarjih, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 41-42.

Generasi Z terhadap krisis aqidah yang terjadi dalam konteks era digital. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan, terutama dalam hal persepsi dan sikap keagamaan yang bersifat subjektif dan kontekstual³⁴. Jenis penelitian ini tergolong studi fenomenologi, yakni menelaah pengalaman subjektif individu dalam memahami dan merespon gejala-gejala keimanan yang terpengaruh oleh konten digital dan media sosial².

Subjek penelitian ini adalah remaja dan pemuda Generasi Z berusia 15–25 tahun, yang aktif dalam penggunaan media digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, serta memiliki latar belakang pendidikan formal di lembaga keislaman atau minimal mengikuti kajian keagamaan daring. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria:

- 1) Berusia dalam rentang Generasi Z (15–25 tahun),
- 2) Aktif menggunakan media sosial dan konten digital,
- 3) Memiliki pengalaman spiritual terkait kebimbangan iman, dan
- 4) Bersedia menjadi partisipan dalam wawancara.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yakni proses berhenti ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola atau tema yang berulang dan tidak menghasilkan informasi baru³⁵. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi pola-pola makna (tema) dari data wawancara dan observasi³⁶. Tahapan analisis meliputi:

- 1) Transkripsi Data
- 2) Open Coding: Memberi label pada potongan-potongan data yang bermakna
- 3) Penyusunan Kategori dan Tema: Mengelompokkan kode ke dalam tema seperti “keraguan iman,” “pengaruh media,” “konten dakwah digital,”
- 4) Analisis Tematik: Menelaah relasi antar tema untuk memahami dinamika krisis aqidah
- 5) Interpretasi Kualitatif: Mengaitkan hasil analisis dengan landasan teori dan konteks sosial

6. ³⁴ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 127.

³⁶ Braun, Virginia & Clarke, Victoria, *Thematic Analysis: A Practical Guide*, London: SAGE, 2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gejala Krisis Aqidah di Kalangan Generasi Z

Fenomena krisis aqidah yang terjadi di kalangan Generasi Z semakin nyata seiring dengan derasnya arus informasi digital yang tidak terbandung. Di berbagai platform media sosial, khususnya TikTok dan YouTube, tersebar konten-konten yang secara terang-terangan mempertanyakan bahkan menyanggah prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Misalnya, sejumlah kreator dengan jutaan pengikut menyampaikan narasi yang merelatifkan keberadaan Tuhan, meragukan keotentikan Al-Qur'an, atau menafsirkan ajaran Islam secara liberal tanpa dasar metodologi ilmiah keislaman yang kuat.³⁷

Gejala ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari beberapa faktor seperti lemahnya fondasi aqidah sejak dini, kurangnya literasi keislaman yang memadai, serta pengaruh globalisasi nilai yang cenderung sekuler. Generasi Z, yang mayoritas merupakan digital *native*, sangat mudah terpapar berbagai paham dan ideologi lintas batas tanpa filter keilmuan yang memadai. Sayangnya, tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap agama tidak mendapatkan ruang terbuka untuk berdialog secara sehat di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Akibatnya, mereka mencari jawaban di internet, yang sering kali justru memperbesar keraguan dan memperparah krisis keimanan.³⁸

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, gejala krisis aqidah di kalangan Generasi Z menjadi perhatian serius. Laporan-laporan informal menunjukkan bahwa meningkatnya fenomena ex-Muslim, meskipun tidak selalu diekspresikan secara terbuka, merupakan indikasi bahwa sebagian anak muda kehilangan kepercayaan terhadap keyakinan yang diwariskan. Hal ini diperparah oleh narasi populer yang membingkai agama sebagai sumber konflik, keterbelakangan, dan pembatas kebebasan berpikir.³⁹

Salah satu tantangan besar dalam menghadapi fenomena ini adalah ketidaksiapan sebagian besar lembaga pendidikan dan keluarga Muslim dalam menanggapi keraguan atau pertanyaan kritis dari anak muda. Pendekatan yang kaku, otoriter, atau bahkan menghakimi terhadap mereka yang mempertanyakan ajaran agama justru dapat mendorong mereka mencari jawaban di luar komunitas Islam

³⁷ Lihat misalnya fenomena akun-akun seperti "Apostate Prophet" atau konten viral dengan tema "Islam ditinjau secara rasional" yang tersebar di TikTok dan YouTube sejak 2020-an.

³⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, Tantangan Dakwah di Era Digital, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2022.

³⁹ Lihat diskusi publik tentang agama dalam film dan serial populer yang sering menggambarkan agama sebagai institusi yang represif, misalnya melalui media Barat yang sangat berpengaruh di kalangan muda.

tempat di mana mereka mungkin menemukan narasi-narasi yang tampak lebih rasional, inklusif, dan empatik. Sayangnya, narasi-narasi ini seringkali tidak berdasar pada studi Islam yang sahih, tetapi lebih pada opini-opini yang dibentuk oleh bias ideologis atau pengalaman personal yang terbatas.⁴⁰

Peran media sosial dalam dinamika ini sangat signifikan. Tidak seperti generasi sebelumnya yang mendapat pemahaman agama melalui majelis ilmu, ceramah di masjid, atau buku-buku ilmiah, Generasi Z lebih banyak belajar dari konten berdurasi singkat yang viral dan sensasional. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai fragmentasi otoritas keagamaan, di mana tokoh-tokoh agama tradisional semakin kehilangan pengaruh karena kalah saing dengan *influencer* digital yang lebih luwes dalam menyampaikan pesan meskipun minim kompetensi keislaman.⁴¹ Ini menuntut adanya inovasi dalam dakwah Islam, agar tidak hanya menyentuh dimensi emosional, tetapi juga menjawab kebutuhan intelektual dan eksistensial generasi muda.

Dalam menghadapi krisis aqidah ini, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya mengedepankan aspek doktrinal atau dogmatis, tetapi juga pendekatan rasional, dialogis, dan penuh kasih sayang. Membangun literasi aqidah yang kokoh sejak usia dini menjadi salah satu solusi strategis yang dapat ditempuh. Pendidikan agama harus dirancang tidak hanya untuk memberi tahu apa yang benar, tetapi juga mengapa itu benar, serta bagaimana membumikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan modern yang kompleks. Dengan begitu, aqidah tidak hanya menjadi warisan pasif, tetapi juga kesadaran aktif yang tumbuh dari pemahaman yang mendalam dan penghayatan yang tulus.

Krisis aqidah yang melanda sebagian Generasi Z juga harus dipahami sebagai refleksi dari pergeseran paradigma beragama yang lebih luas. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, anak muda menghadapi berbagai bentuk relativisme nilai, di mana semua pandangan dianggap sah selama tidak merugikan orang lain. Pandangan ini, meskipun tampak inklusif, sering kali mengikis keyakinan terhadap kebenaran absolut, termasuk dalam hal aqidah Islam. Generasi Z cenderung menempatkan pengalaman pribadi dan kebebasan individu sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran, bukan lagi wahyu atau tradisi keilmuan Islam yang mapan.⁴²

⁴⁰ Hidayat, Komaruddin. Psikologi Agama: Pendekatan Kontemporer terhadap Dinamika Spiritual Anak Muda, 2019.

⁴¹ Ahmad Sahal dan Luthfi Assyaukanie, Islam Liberal: Ide dan Gerakan, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2001. Buku ini menjelaskan bagaimana otoritas keagamaan mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi informasi.

⁴² Ziauddin Sardar, Postmodernism and the Other: The New Imperialism of Western Culture, Pluto Press, 1998.

Untuk merespons hal ini, pendekatan dakwah dan pendidikan Islam harus lebih kontekstual dan humanis. Para pendidik, da'i, serta orang tua perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan Generasi Z, terutama dalam hal mendengarkan dan memahami kegelisahan mereka sebelum memberikan jawaban. Di samping itu, penguatan basis keilmuan melalui pengajaran logika, filsafat Islam, serta ilmu kalam perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam modern. Dengan membekali generasi muda dengan alat berpikir yang kuat dan pemahaman mendalam tentang aqidah, mereka akan lebih siap menghadapi godaan skeptisisme dan tantangan pemikiran sekuler yang menyusup melalui berbagai media.⁴³

Akhirnya, penguatan aqidah di kalangan Generasi Z tidak bisa dilakukan secara reaktif atau dengan pendekatan hitam-putih. Perlu ada transformasi dalam membangun ruang-ruang dialog terbuka dan inklusif, baik secara daring maupun luring, agar setiap anak muda merasa aman untuk bertanya dan mencari kebenaran tanpa takut dicap sesat. Di sinilah peran komunitas-komunitas Islam progresif dan moderat menjadi penting untuk menjembatani antara tradisi dan zaman, antara teks dan konteks, serta antara keyakinan dan pencarian makna. Tanpa pendekatan yang demikian, krisis aqidah akan terus menjadi bom waktu yang mengancam fondasi keislaman di masa depan.

Faktor Penyebab Krisis Aqidah di Era Digital

Salah satu faktor utama penyebab krisis aqidah di era digital adalah lemahnya pendidikan aqidah yang menyentuh aspek rasional dan spiritual secara seimbang. Pendidikan agama, baik di sekolah formal maupun di lingkungan keluarga, sering kali bersifat normatif dan hafalan tanpa menyertakan penjelasan filosofis yang mampu menjawab tantangan zaman. Akibatnya, ketika generasi muda dihadapkan pada argumen-argumen rasional dari luar, mereka mudah goyah karena tidak memiliki landasan keimanan yang kokoh. Ketidakhadiran kurikulum aqidah yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan kontemporer seperti eksistensi Tuhan, hubungan antara ilmu dan wahyu, serta problem teodise, menyebabkan Islam tampak tidak menjawab kegelisahan intelektual anak muda.⁴⁴

Selain itu, pengaruh media digital sangat signifikan dalam membentuk cara pandang generasi masa kini terhadap kebenaran. Di era algoritma dan clickbait, informasi yang muncul dan tersebar bukan berdasarkan kedalaman ilmiah, tetapi

⁴³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993. Buku ini membahas pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang menyatukan wahyu dan akal.

⁴⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menalar Tuhan: Sebuah Upaya Filosofis untuk Memahami Tuhan dalam Islam*, Mizan, 2007.

berdasarkan daya tarik visual dan emosi. Hal ini menciptakan iklim relativisme, di mana semua pendapat dianggap setara tanpa melihat dasar epistemologinya. Konsep kebenaran absolut menjadi kabur, dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dipertanyakan karena tidak sesuai dengan narasi dominan yang sekuler dan individualistik. Konten-konten yang mengaburkan batas antara opini pribadi dan kebenaran universal ini banyak dikonsumsi oleh generasi muda tanpa pendampingan atau klarifikasi dari otoritas keagamaan yang kredibel.⁴⁵

Faktor lainnya yang tak kalah penting adalah terjadinya dekonstruksi otoritas keagamaan di dunia maya. Dahulu, umat Islam mendapatkan bimbingan aqidah dari tokoh-tokoh agama yang memiliki latar belakang keilmuan mumpuni. Namun kini, otoritas tersebut tergeser oleh tokoh-tokoh baru di media sosial sebagian di antaranya bukan berasal dari lingkungan akademik atau pesantren, tetapi dari kalangan influencer atau selebritas digital. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran dari otoritas berbasis ilmu ke otoritas berbasis popularitas.⁴⁶ Banyak di antara generasi muda yang lebih percaya pada kutipan singkat di Instagram atau video TikTok berdurasi satu menit ketimbang penjelasan panjang dalam buku-buku keislaman klasik. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap aqidah menjadi sangat dangkal dan rentan terhadap kesalahan logika maupun penyesatan ideologis.

Tak hanya itu, globalisasi nilai melalui internet mempercepat proses masuknya paham-paham asing yang bertentangan dengan prinsip aqidah Islam. Isu-isu seperti relativisme moral, agnostisisme, hingga atheisme kultural dengan cepat menyebar melalui film, musik, hingga forum diskusi daring. Narasi-narasi semacam⁴⁷ semua agama benar, kebenaran adalah pilihan individu, atau agama adalah buatan manusia tersebar luas tanpa disaring, dan justru dianggap modern dan terbuka oleh sebagian besar Generasi Z. Ini membuat batas antara iman dan syak (keraguan) menjadi kabur, sehingga banyak yang merasa tidak perlu lagi beragama untuk menjadi baik, atau menganggap keyakinan religius sebagai sesuatu yang opsional dan pribadi belaka.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya keteladanan dalam lingkungan terdekat, baik keluarga maupun masyarakat. Banyak anak muda yang melihat adanya kontradiksi antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku nyata orang-orang di sekitarnya. Misalnya, mereka diajarkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, namun mereka

⁴⁵ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill, 2009. Buku ini mengulas pengaruh digital terhadap pembentukan nilai dan cara berpikir generasi muda.

⁴⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge, 2006.

⁴⁷ Charles Taylor, *A Secular Age*, Belknap Press of Harvard University Press, 2007. Buku ini menjelaskan pergeseran ke arah kehidupan yang tidak lagi mengandaikan Tuhan sebagai pusat orientasi.

menyaksikan kekerasan atas nama agama di media atau bahkan mengalami tekanan dalam komunitas sendiri ketika mempertanyakan sesuatu. Kekecewaan ini kemudian berkembang menjadi sikap sinis terhadap agama, yang dalam jangka panjang bisa melahirkan krisis aqidah secara sistemik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga harus dihidupkan melalui keteladanan, ruang dialog, dan pendekatan yang empatik.⁴⁸

Dalam realitas semacam ini, tantangan dakwah dan pendidikan aqidah menjadi sangat kompleks. Tidak cukup hanya dengan memperbanyak ceramah atau kajian konvensional. Perlu pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan antara kekuatan spiritual dan rasional, antara warisan keilmuan klasik dan bahasa digital modern. Dakwah harus hadir dalam ruang-ruang tempat Generasi Z berada media sosial, podcast, video edukatif dengan gaya bahasa yang mereka pahami tanpa kehilangan kedalaman makna. Bahkan, penting untuk membangun komunitas intelektual muda Muslim yang mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer secara kritis namun tetap berpijak pada aqidah Islam yang murni dan kokoh.⁴⁹

Salah satu aspek penting yang turut memperparah krisis aqidah di era digital adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis yang terarah pada generasi muda Muslim. Di satu sisi, internet memberi akses terbuka terhadap ragam informasi keagamaan dari berbagai mazhab, bahkan dari ideologi non-teistik. Namun, tanpa kemampuan memilah, menyaring, dan mengevaluasi secara epistemologis, informasi ini justru menjadi bumerang. Banyak generasi muda akhirnya tersesat dalam lautan opini yang terlihat logis secara permukaan, tetapi sesat secara metodologis dan teologis. Ini menunjukkan bahwa krisis aqidah bukan hanya soal iman yang lemah, tetapi juga soal kegagalan sistem pendidikan kita dalam membekali peserta didik dengan kemampuan *critical religious thinking*.⁵⁰

Konten digital yang bersifat instan dan dangkal menumbuhkan budaya keagamaan yang serba cepat dan konsumtif. Konsep tauhid, yang dalam tradisi Islam merupakan prinsip metafisika dan eksistensial yang sangat mendalam, direduksi menjadi slogan semata. Pemahaman terhadap Allah tidak lagi berakar pada *ma'rifah* (pengenalan yang mendalam), tetapi sebatas pada ekspresi simbolik atau bahkan emosional. Ini berkontribusi pada terbentuknya generasi yang mengalami iman digital

⁴⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, Mizan, 2017.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1993.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praktik Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Mizan, 2004.

yakni keimanan yang bergantung pada suasana dan algoritma, bukan hasil perenungan dan penghayatan.⁵¹

Faktor eksternal lainnya adalah absennya regulasi serta edukasi digital yang memadai dari pemerintah dan lembaga keagamaan. Di tengah masifnya penyebaran konten meragukan bahkan menyesatkan, nyaris tidak ada regulasi efektif untuk membendung narasi-narasi ateistik atau sekuler ekstrem yang menyasar generasi muda. Selain itu, lembaga dakwah juga belum optimal dalam mengisi ruang digital dengan konten berkualitas tinggi yang menarik dan bermuatan aqidah kuat. Kalangan dai yang aktif di media sosial sering terjebak dalam isu-isu viral tanpa menyentuh akar persoalan iman dan pemikiran Islam mendalam. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan spiritual anak muda dan jawaban yang mereka temukan di ruang publik virtual.⁵²

Krisis aqidah juga berkaitan erat dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan hedonistik. Generasi Z hidup dalam kultur konsumsi yang menjadikan kenyamanan, kebebasan, dan kepuasan sebagai nilai tertinggi. Dalam kondisi seperti ini, ajaran Islam yang menekankan disiplin, pengorbanan, dan orientasi akhirat kerap dianggap sebagai penghambat kebahagiaan pribadi. Ketika nilai-nilai duniawi menjadi prioritas, maka ajaran-ajaran tauhid yang menuntut ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan mulai kehilangan daya tarik. Akibatnya, aqidah menjadi rentan tergeser oleh pola pikir materialistik dan pragmatis yang ditanamkan melalui budaya populer dan gaya hidup modern.⁵³

Dampak Krisis Aqidah terhadap Kepribadian Muslim Muda

Krisis aqidah yang melanda generasi muda Muslim berdampak langsung pada kemunduran aspek moralitas mereka. Ketika keyakinan terhadap prinsip-prinsip tauhid mulai melemah, maka nilai-nilai etis yang bersumber darinya pun kehilangan fondasi. Moralitas tidak lagi dipahami sebagai perwujudan iman kepada Allah, tetapi sekadar norma sosial yang bisa dinegosiasikan. Akibatnya, perilaku menyimpang seperti kebebasan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan kecenderungan terhadap gaya hidup hedonistik menjadi semakin marak di kalangan Muslim muda.⁵⁴ Tanpa aqidah yang kuat, mereka tidak memiliki kompas spiritual yang dapat membimbing mereka

⁵¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Modernitas dan Keindonesiaan*, INSISTS, 2010.

⁵² Pew Research Center, *Teens, Social Media and Technology*, 2022. Laporan ini menyoroti dampak algoritma terhadap eksposur remaja pada konten ideologis.

⁵³ Sayyid Qutb, *Petunjuk Sepanjang Jalan*, Gema Insani, 1999. Qutb membahas tantangan materialisme terhadap ruh spiritual dalam masyarakat moder

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Bab tentang "Isti'dad lil Akhirah". Di sini Al-Ghazali menekankan hubungan antara aqidah, kesadaran akan akhirat, dan perilaku moral.

membedakan antara benar dan salah, serta lemah dalam menginternalisasi kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) dalam setiap tindakan.

Selain itu, krisis aqidah juga berdampak serius terhadap identitas keislaman generasi muda. Banyak dari mereka yang merasa canggung mengekspresikan keislamannya secara terbuka karena takut dicap konservatif, kolot, atau tidak modern. Mereka mulai menjauh dari simbol-simbol keislaman seperti shalat, hijab, atau membaca Al-Qur'an, karena menganggap hal itu sebagai warisan budaya semata, bukan bagian dari keyakinan yang hidup. Dalam jangka panjang, ini dapat melahirkan generasi Muslim yang hanya berlabel Islam secara administratif, namun kosong secara spiritual dan eksistensial. Tanpa landasan aqidah yang kokoh, keislaman mereka menjadi rapuh dan mudah terkikis oleh arus globalisasi nilai dan sekularisasi budaya.⁵⁵

Krisis aqidah tidak hanya mengaburkan batas antara yang hak dan batil, tetapi juga memutus hubungan spiritual seorang Muslim muda dengan Tuhannya. Ketika iman tidak lagi menjadi pusat orientasi hidup, maka ibadah pun kehilangan ruhnya dan hanya menjadi rutinitas mekanis, jika tidak ditinggalkan sama sekali. Rasa takjub kepada Allah, cinta kepada Nabi Muhammad saw, dan kesadaran akan kehidupan akhirat tidak lagi menjadi pendorong utama dalam mengambil keputusan hidup. Dalam kondisi seperti ini, spiritualitas digantikan oleh pencarian kepuasan emosional sesaat melalui hiburan, relasi asmara bebas, atau bahkan praktik spiritual alternatif yang bersifat sinkretik.⁵⁶ Muslim muda yang seharusnya menjadi agen perubahan dengan kekuatan ruhani dan moral, justru terjebak dalam kekosongan batin dan pencarian makna hidup yang nihilistik.

Ketika aqidah tidak tertanam kuat sejak dini, kepribadian seorang Muslim menjadi rapuh dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka mudah terombang-ambing antara tuntutan agama dan norma sosial yang sekuler. Akibatnya, muncul fenomena double life di mana seseorang menjalani kehidupan religius hanya pada ruang tertentu (seperti saat di rumah atau di masjid), tetapi bersikap sepenuhnya sekuler ketika berada di sekolah, kampus, atau media sosial. Ketidakkonsistenan ini membuat mereka kehilangan jati diri dan keutuhan batin, yang dalam Islam dikenal sebagai *istiqamah*.⁵⁷ Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga

⁵⁵ Paul Heck, "The Crisis of Religious Identity Among Muslim Youth", dalam *The Muslim World*, Vol. 97, 2007. Artikel ini mengulas dinamika kehilangan identitas religius pada Muslim muda akibat modernitas dan sekularisasi.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, State University of New York Press, 1989. Buku ini mengulas krisis spiritual akibat terputusnya hubungan manusia modern dengan yang transenden.

⁵⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Bab tentang "Istiqamah

melemahkan kekuatan kolektif umat Islam karena generasi penerusnya tumbuh tanpa arah aqidah yang jelas.

Kehilangan identitas keislaman juga membawa dampak serius terhadap bagaimana Muslim muda melihat dan menjalani peran sosial mereka. Tanpa orientasi aqidah, konsep tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar, dan ukhuwah Islamiyah menjadi tidak relevan bagi mereka. Nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi fondasi bagi gerakan sosial dan kontribusi kemasyarakatan tergantikan oleh semangat individualisme dan kompetisi duniawi yang sempit. Akibatnya, generasi muda Muslim cenderung terfragmentasi, tidak memiliki visi bersama sebagai umat, dan sulit untuk bekerja sama membangun peradaban Islam yang progresif.⁵⁸ Tanpa aqidah, umat Islam kehilangan roh geraknya, dan pemuda sebagai pilar masa depan menjadi bagian dari masalah, bukan solusi.

Tak kalah penting, krisis aqidah berdampak pada melemahnya ketahanan mental dan emosional generasi muda. Iman yang kokoh memberikan seseorang daya tahan terhadap ujian, kesabaran dalam menghadapi kegagalan, dan pengharapan yang terus hidup meski kondisi dunia tak bersahabat. Namun ketika aqidah runtuh, banyak Muslim muda merasa hampa dan mudah putus asa. Hal ini terlihat dari meningkatnya fenomena stres, depresi, hingga kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja Muslim, terutama di lingkungan urban dan terpapar budaya global.⁵⁹ Tanpa keimanan, mereka kehilangan makna eksistensial, sehingga tidak mampu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar: Untuk apa saya hidup?, Apa makna dari penderitaan?, dan Kemana saya akan kembali?

Krisis aqidah juga menghambat pembentukan karakter tangguh dan bermartabat yang seharusnya menjadi ciri khas pemuda Muslim. Dalam Islam, aqidah bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga fondasi kepribadian yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku sehari-hari. Seorang Muslim yang memiliki aqidah kuat akan memiliki self-esteem yang tinggi karena menyadari bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Allah dengan misi hidup yang mulia sebagai khalifah di muka bumi. Namun ketika aqidah melemah, kepercayaan diri pun goyah, dan mereka cenderung membandingkan diri dengan standar duniawi yang superfisial seperti penampilan fisik, popularitas, atau pencapaian material. Inilah yang membuat banyak pemuda Muslim

⁵⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Peradaban Islam dan Tantangan Modernitas*, Pustaka Al-Kautsar, 2005.

⁵⁹ Pew Forum on Religion & Public Life, "The Future of the Global Muslim Population", 2011. Laporan ini menyinggung tren keagamaan generasi muda Muslim dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

merasa inferior, minder dengan identitasnya, bahkan malu untuk menunjukkan keislamannya secara terbuka di ruang publik.⁶⁰

Lebih jauh, krisis aqidah juga menyebabkan terjadinya alienasi sosial dan spiritual. Pemuda Muslim yang kehilangan pijakan keimanan cenderung merasa tidak memiliki tempat dalam komunitas Islam, terlebih jika mereka pernah mempertanyakan hal-hal mendasar dan justru mendapat respons negatif atau penghakiman. Ketika ruang-ruang dakwah gagal memberikan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan intelektual, maka mereka akan mencari pelarian di luar Islam entah melalui komunitas agnostik, spiritualitas alternatif, atau gaya hidup sekuler. Ini merupakan kehilangan besar, bukan hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi umat Islam secara keseluruhan, karena potensi dan energi mereka terbuang tanpa kontribusi nyata untuk agama dan masyarakat.⁶¹

Dampak lain dari krisis aqidah yang jarang disorot namun sangat krusial adalah berkurangnya kepedulian sosial dalam diri generasi muda Muslim. Aqidah yang sehat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial sebagai manifestasi iman, seperti kepedulian terhadap kaum dhuafa, komitmen pada keadilan, dan kesediaan berkorban demi kebaikan bersama. Ketika aqidah melemah, nilai-nilai tersebut pun ikut memudar. Banyak pemuda Muslim yang menjadi apatis terhadap masalah sosial dan lebih sibuk mengejar kesenangan pribadi atau popularitas di media sosial. Semangat ukhuwah dan altruism digantikan oleh budaya kompetisi individual yang dangkal dan materialistik.⁶² Mereka kehilangan sensitivitas sosial karena tidak lagi memandang hidup sebagai amanah dari Allah, tetapi sekadar ruang untuk memenuhi ego dan kepentingan pribadi.

Akhirnya, krisis aqidah juga melemahkan daya juang generasi muda dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman. Dalam sejarah Islam, pemuda-pemuda dengan aqidah yang kokoh selalu menjadi pelopor kebangkitan seperti para sahabat Nabi, para ulama muda, dan para pejuang dakwah. Namun hari ini, banyak pemuda Muslim yang kehilangan arah dan tidak tahu harus memperjuangkan apa. Mereka terperangkap dalam dilema identitas dan kebingungan eksistensial. Tanpa aqidah yang jelas, mereka tidak memiliki visi hidup jangka panjang yang berbasis pada iman dan tauhid. Oleh karena itu, membenahi persoalan aqidah bukan hanya tentang memperkuat sisi teologis, tetapi juga menghidupkan kembali

⁶⁰ Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, Oxford University Press, 2007.

⁶¹ Haifaa Younis, "Struggles of Muslim Youth: Searching for Identity in a Confused World", dalam Yaqeen Institute, 2021.

⁶² Zainal Abidin Bagir, *Agama dan Keadilan Sosial di Indonesia*, CRCS UGM, 2020.

semangat perjuangan dan makna hidup generasi muda Muslim sebagai agen perubahan.⁶³

Strategi Penguatan Aqidah di Era Digital

Salah satu strategi utama adalah dakwah kontekstual, yaitu pendekatan dakwah yang menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi masa kini. Dakwah tidak bisa lagi hanya mengandalkan ceramah di mimbar, melainkan juga harus hadir secara aktif di platform digital seperti media sosial, podcast, dan video pendek. Para dai dan ustaz perlu menguasai cara komunikasi digital agar pesan-pesan aqidah dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menyentuh generasi muda.⁶⁴

Selain itu, literasi digital Islami menjadi kebutuhan mendesak. Literasi ini mencakup kemampuan memilah informasi yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta keterampilan mengenali konten yang mengandung penyimpangan aqidah. Dengan membekali umat, khususnya generasi muda, dengan literasi digital berbasis aqidah, mereka akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif dunia maya.⁶⁵

Peran keluarga juga sangat menentukan dalam penguatan aqidah. Keluarga adalah madrasah pertama, sehingga orang tua harus menjadi teladan dalam praktik keislaman dan aktif berdialog tentang keyakinan anak-anak mereka. Kebiasaan seperti membaca Al-Qur'an bersama, diskusi keislaman ringan, dan kontrol terhadap konten digital anak perlu digalakkan.⁶⁶

Tak kalah penting adalah lembaga pendidikan. Sekolah dan pesantren perlu menyelaraskan kurikulum aqidah dengan tantangan zaman, termasuk membahas isu-isu kontemporer seperti relativisme, sekularisme, dan tantangan moral digital. Guru agama harus dipersiapkan bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendamping spiritual yang relevan dengan kebutuhan siswa era digital.⁶⁷

Di tengah derasny arus informasi dan disrupsi nilai akibat kemajuan teknologi digital, aqidah umat Islam menghadapi tantangan serius. Tidak sedikit generasi muda yang mengalami kebingungan identitas, bahkan sampai pada tahap mempertanyakan keyakinan dasar agama. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan guna memperkuat aqidah umat, khususnya di kalangan generasi digital.

⁶³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982.

⁶⁴ Ma'arif, S. (2022). Dakwah Digital: Strategi dan Tantangan di Era 4.0. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75-88.

⁶⁵ Rofiq, A. (2021). Literasi Digital Islami dalam Menangkal Radikalisme dan Liberalisme Aqidah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 155-172.

⁶⁶ Fitria, L. (2020). Peran Keluarga dalam Pembinaan Aqidah Anak di Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 100-112.

⁶⁷ Hakim, L. (2019). Revitalisasi Kurikulum Aqidah di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Aqidah*, 8(2), 45-59.

1. Dakwah Kontekstual dan Inovatif

Salah satu pendekatan yang paling mendesak adalah dakwah yang kontekstual dan inovatif. Dakwah di era digital tidak cukup hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah di masjid, melainkan perlu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi digital yang bersifat cepat, interaktif, dan visual. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga podcast bisa dijadikan sarana efektif dalam menyampaikan materi aqidah yang ringan namun berbobot.

Dai dan pendakwah perlu menguasai teknik storytelling, desain konten visual, serta pendekatan psikologis agar pesan keimanan dapat diserap dengan baik oleh masyarakat digital, khususnya generasi Z dan alpha.⁶⁸ Dakwah juga harus membahas isu-isu kontemporer seperti LGBTQ+, sekularisme, dan atheisme dengan pendekatan rasional dan akhlak yang baik, bukan hanya retorika.

2. Penguatan Literasi Digital Islami

Literasi digital bukan hanya soal kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyikapi informasi secara kritis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks penguatan aqidah, literasi digital Islami sangat penting untuk membentengi umat dari paparan konten yang bersifat merusak keimanan, seperti relativisme agama, paham hedonisme, dan skeptisisme terhadap ajaran Islam. Program literasi digital berbasis Islam dapat diterapkan di sekolah, pesantren, maupun komunitas dakwah. Ini bisa berupa pelatihan filterisasi konten, diskusi kritis terhadap film, musik, atau media sosial, serta penguatan argumentasi keislaman secara ilmiah dan kontekstual.⁶⁹

3. Optimalisasi Peran Keluarga

Keluarga memiliki posisi vital sebagai pelindung pertama aqidah anak. Namun, banyak orang tua yang belum menyadari tantangan digital yang dihadapi anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, anak lebih lama terpapar konten media dibandingkan interaksi dengan orang tua. Maka, orang tua perlu meningkatkan pemahaman keislaman serta kemampuan komunikasi spiritual dengan anak. Langkah yang bisa dilakukan antara lain: membentuk budaya digital Islami di rumah, membatasi waktu penggunaan gawai, memberikan penjelasan keagamaan atas isu-isu yang ditemui anak di dunia maya, serta menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul melalui keteladanan.⁷⁰

⁶⁸ Ma'arif, S. (2022). Dakwah Digital: Strategi dan Tantangan di Era 4.0. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75-88.

⁶⁹ Rofiq, A. (2021). Literasi Digital Islami dalam Menangkal Radikalisme dan Liberalisme Aqidah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 155-172.

⁷⁰ Fitria, L. (2020). Peran Keluarga dalam Pembinaan Aqidah Anak di Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 100-112.

4. Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam baik formal seperti sekolah dan madrasah, maupun nonformal seperti majelis taklim dan komunitas kajian memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat aqidah generasi Muslim. Kurikulum aqidah harus diperbarui agar tidak hanya berisi hafalan dan doktrin, tetapi juga disajikan dalam bentuk yang lebih aplikatif dan kontekstual. Guru agama perlu dibekali kompetensi pedagogi digital, pemahaman isu-isu kontemporer, dan kemampuan berdialog secara terbuka dengan siswa. Pembelajaran aqidah dapat diperkaya dengan diskusi, studi kasus, dan integrasi teknologi, agar nilai-nilai keimanan menjadi relevan dan hidup dalam keseharian siswa.⁷¹

Strategi penguatan aqidah di era digital harus mencakup pendekatan multi-dimensional: dakwah yang kontekstual dan kreatif, literasi digital Islami, keterlibatan aktif keluarga, serta pembaruan peran lembaga pendidikan. Ketika semua unsur ini berjalan selaras, maka umat Islam akan lebih siap menghadapi tantangan ideologis yang datang dari dunia digital, sekaligus mampu meneguhkan identitas keimanannya dalam kehidupan modern. Dengan strategi-strategi ini, aqidah umat Islam tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diperkuat, sehingga mampu menghadapi gempuran ideologi dan informasi yang menyimpang di era digital.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola-pola makna dan dinamika internal partisipan dalam merespons krisis keimanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis aqidah pada Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan, antara lain: (1) paparan konten digital yang kontradiktif terhadap nilai-nilai Islam, (2) minimnya pendampingan spiritual dari keluarga dan lingkungan sosial, (3) kekosongan makna religius dalam pendidikan formal, dan (4) pencarian identitas diri yang tidak terarah dalam ruang digital. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya strategi adaptif dari sebagian Generasi Z dalam menjaga keimanan, seperti keterlibatan aktif dalam komunitas dakwah digital, selektivitas dalam konsumsi media, serta peningkatan literasi keislaman melalui konten edukatif *Online*. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi antara pendekatan dakwah tradisional dengan strategi digital yang relevan bagi karakter Generasi Z, serta penguatan pendidikan aqidah yang bersifat transformatif dan kontekstual di era digital. Dengan demikian, krisis aqidah tidak hanya

⁷¹ Hakim, L. (2019). Revitalisasi Kurikulum Aqidah di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Aqidah*, 8(2), 45-59.

dapat diminimalkan, tetapi juga dapat diarahkan menjadi peluang pembinaan spiritual yang lebih otentik dan adaptif terhadap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful, 2022. *Digital Religion: Dampak Media Sosial terhadap Keyakinan Keagamaan Remaja*, Prosiding Konferensi Nasional Agama dan Sosial, UIN Sunan Kalijaga
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2011, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah*, Riyadh: Dar al-Thaybah
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadan, 2003, *Kubral Yaqiniyat al-Kauniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Minhaj, 2005, Jilid 1
- Anderson, Jon W. *Social Media and the Restructuring of Religious Authority in Islam*, The Muslim World, Vol. 106, No. 3, 2016.
- Abu-Rabi', Ibrahim M, 1996. *Contemporary Islamic Revival: A Critical Survey of Literature*, Albany: SUNY Press
- Abdullah, Amin, 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah Saeed, 2006, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge
- Azyumardi Azra, 2004, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praktik Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Mizan
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III
- Asrorun Ni'am Sholeh, 2022, *Tantangan Dakwah di Era Digital, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*
- Ahmad Sahal dan Luthfi Assyaukanie, *Islam Liberal: Ide dan Gerakan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC
- Berger, Peter L, 1999. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, Grand Rapids: Eerdmans
- Braun, Virginia & Clarke, Victoria, 2022, *Thematic Analysis: A Practical Guide*, London: SAGE
- Campbell, Heidi, 2010. *When Religion Meets New Media*, New York: Routledge
- Charles Taylor, 2007. *A Secular Age*, Belknap Press of Harvard University Press
- Don Tapscott, 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI
- Fazlur Rahman, 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press
- Fitria, L. *Peran Keluarga dalam Pembinaan Aqidah Anak di Era Digital*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), (2020)
- Giddens, Anthony, 2006. *Sociology, 5th ed.*, Cambridge: Polity Press
- Hidayat, Dedi. *Strategi Dakwah Digital: Menjawab Tantangan Literasi Aqidah di Kalangan Remaja Muslim*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 2, 2022
- Hidayatullah, Arief. *Perubahan Sosial dan Tantangan Dakwah di Era Digital*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021
- Hasan, Noorhaidi. *Generasi Digital Muslim: Narasi Identitas dan Pergeseran Otoritas Keagamaan, dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol. 27, No. 2, 2020
- Hasan, Noorhaidi, 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, Ithaca: Cornell Southeast Asia Program
- Hamid Fahmy Zarkasyi, 2010. *Misykat: Refleksi tentang Islam, Modernitas dan Keindonesiaan*, INSISTS

- Haifaa Younis, 2021, “*Struggles of Muslim Youth: Searching for Identity in a Confused World*”, Yaqeen Institute
- Hidayat, Komaruddin, 2019. *Psikologi Agama: Pendekatan Kontemporer terhadap Dinamika Spiritual Anak Muda*
- Hakim, L. Revitalisasi Kurikulum Aqidah di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Aqidah*, 8(2), (2019)
- Ihsan, Muhammad. *Konten Keagamaan dan Otoritas di Era Medsos: Antara Dakwah dan Distorsi Aqidah*, *Jurnal Komunikasi Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2022
- Ihsan, Muhammad. *Konten Keagamaan dan Otoritas di Era Medsos*, *Jurnal Komunikasi Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2022
- Ibnu Manzur, 1993, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Lembaga Kajian Keislaman dan Sosial (LKKS) , 2023, *Laporan Survei Keagamaan Generasi Z*, Jakarta: LKKS
- Mulyadhi Kartanegara, 2007. *Menalar Tuban: Sebuah Upaya Filosofis untuk Memahami Tuban dalam Islam*, Mizan
- Ma’arif, S. *Dakwah Digital: Strategi dan Tantangan di Era 4.0*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 2022
- Moleong, Lexy J, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurkholis, Moh. *Krisis Aqidah di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Keluarga*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020
- Nurcholish Madjid, 1993. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina
- Rahmatullah, M. *Identitas Islam dalam Perspektif Generasi Muda Urban*, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 6, No. 1, 2021
- Rofiq, A. *Literasi Digital Islami dalam Menangkal Radikalisme dan Liberalisme Aqidah*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 2021.
- Roy, Olivier, 2010. *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*, Oxford University Press
- Sayyid Qutb, 1999. *Petunjuk Sepanjang Jalan, Gema Insani*,
- Seyyed Hossein Nasr, 1989, *Knowledge and the Sacred*, State University of New York Press
- Syamsuddin, Sahiron. *Agama dan Tantangan Zaman Modern*, *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 1, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 127.
- Taufik, Ahmad. *Invasi Ideologi Barat terhadap Generasi Muslim dan Tanggapan Islam, dalam Prosiding Seminar Nasional Aqidah Kontemporer*, UIN Jakarta, 2022, hlm. 11.
- Twenge, Jean M., *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*, New York: Atria Books, 2017, hlm. 12–15.
- Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, Oxford University Press, 2007.
- Tapscott, Don, 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, New York: McGraw-Hill
- Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants, On the Horizon*, Vol. 9, No. 5, 2001
- Pew Research Center, In U.S., *Decline of Christianity Continues at Rapid Pace*, 2020, www.pewresearch.org.
- Pew Research Center, *Teens, Social Media and Technology*, 2022. Laporan ini menyoroti dampak algoritma terhadap eksposur remaja pada konten ideologis.
- Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants, On the Horizon*, Vol. 9, No. 5, 2001
- Pew Forum on Religion & Public Life, 2011, “*The Future of the Global Muslim Population*”
- Paul Heck, “*The Crisis of Religious Identity Among Muslim Youth*”, *The Muslim World*, Vol. 97, 2007

- Yusuf al-Qaradawi, 2005, *Peradaban Islam dan Tantangan Modernitas*, Pustaka Al-Kautsar
- Weber, Max, 1930. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, London: Routledge
- Ziauddin Sardar, 1998, *Postmodernism and the Other: The New Imperialism of Western Culture*, Pluto Press
- Zainal Abidin Bagir, 2020, *Agama dan Keadilan Sosial di Indonesia*, CRCS UGM